



## Daya Tarik Wisata Religi Berbasis Budaya Lokal: Studi Pada Tradisi Rajaban Desa Prawoto

**Shofi'unnafi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [shofiunnafi@uin-suka.ac.id](mailto:shofiunnafi@uin-suka.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

*Tourist Attraction;  
Religious Tourism; Local  
Culture; Rajaban  
Tradition*

#### **How to cite:**

*S Shofi'unnafi, (2021).  
Daya Tarik Wisata Religi  
Berbasis Budaya Lokal:  
Studi Pada Tradisi  
Rajaban Desa Prawoto,.  
Jurnal Empower: Jurnal  
Pengembangan  
Masyarakat, Vol. 6(No.1),  
page. 120-136*

#### **Article History:**

*Received: 01-06-2021  
Accepted: 24-06-2021  
Published: 30-06-2021*

### ABSTRACT

*Local culture is one of the tourist attractions that can attract tourists to visit a tourist destination. Currently, local culture is able to contribute for increasing trend of religious tourism with various uniqueness and characteristics. The study was conducted to find out in depth the potential of local culture in the Rajaban tradition to attract tourists for making religious trips in Prawoto Village. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through interviews and field observations. The results showed that the local culture performed in the Rajaban tradition has an attraction for tourists who go on religious trips because 1) tourists see the excitement of the carnival featuring various traditional art performances such as barongan, jaranan, tambourine and ogoh-ogoh carnival. 2) Tourists can simultaneously make pilgrimages to the tomb of Sunan Prawoto to fulfill spiritual needs and increase piety. 3) Tourists can buy various souvenirs and culinary delights to be used as souvenirs at the night market which is only available in the month of Rajab.*

## ABSTRAK

Budaya lokal menjadi salah satu daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Saat ini budaya lokal mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan tren wisata religi dengan berbagai keunikan dan ciri khasnya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui secara mendalam potensi budaya lokal dalam tradisi rajaban untuk menarik wisatawan melakukan perjalanan religi di Desa Prawoto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal yang dipertunjukkan dalam gelaran tradisi Rajaban memiliki daya tarik bagi wisatawan yang melakukan perjalanan religi karena 1) wisatawan melihat kemeriahan pelaksanaan kirab atau arak-arakan yang menampilkan berbagai pertunjukan kesenian tradisional seperti barongan, jaranan, rebana dan karnaval ogoh-ogoh. 2) Wisatawan dapat sekaligus melakukan kegiatan ziarah ke makam Sunan Prawoto untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas dan meningkatkan ketakwaan. 3) Wisatawan dapat membeli berbagai cenderamata dan kuliner untuk dijadikan buah tangan di pasar malam yang hanya ada dibulan rajab.

### 1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang mengakar hingga dapat terus eksis dan berkembang hingga saat ini sampai terkenal ke seluruh dunia. Ragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia mempunyai ciri khas yang unik dan terdapat nilai-nilai kepercayaan sesuai dengan daerah masing-masing, sehingga secara bersamaan memunculkan beragam tradisi masyarakat lokal. Ciri khas keragaman budaya di Indonesia meliputi: keanekaragaman bahasa, pakaian adat, tradisi, tari tradisional, kesenian, dan lain-lain (Munawaroh 2018). Hal diatas dapat menjadi identitas bangsa dikancah internasional sekaligus menjadi potensi kewisataan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebudayaan yang berasal dari aktivitas-aktivitas sistem sosial dimasyarakat menyimpan daya tarik wisata (Maharini and Arida 2014). Sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat 2009). Dengan berbagai macam keunikan dan kekhasannya, kebudayaan dapat menjadi daya tarik pada suatu destinasi wisata.

Pariwisata Indonesia saat ini menjadi salah satu sektor unggulan sebagai sektor penyumbang *Product Domestic Bruto* (PDB) terbesar. Tren wisata yang saat ini berkembang pesat ialah tren wisata religi. Sesungguhnya wisata religi di Indonesia bukan merupakan sesuatu hal yang baru, mengingat sudah adanya ziarah wali songo yang dilakukan oleh rakyat Indonesia sejak dulu. Semua kalangan ingin melakukan wisata sebagai wahana liburan dari rutinitas, namun lebih dari itu wisata religi untuk

memenuhi liburan serta kepuasan batinnya (Meriyati dan Havis Aravik 2017:231-44). Secara konsep, setiap destinasi wisata harus memiliki daya tarik untuk mendatangkan pengunjung maupun wisatawan. Menurut Nyoman S. Pendit, daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik wisata terdiri dari daya tarik budaya, daya tarik alam, dan daya tarik buatan (Nyoman S. Pendit 1990:229). Salah satu faktor yang mempengaruhi calon wisatawan untuk datang berkunjung ialah tersedianya suatu pertunjukan yang menarik dari suatu destinasi wisata. Seperti yang dikatakan oleh Eka dkk dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa daya tarik yang memiliki keunikan dapat memberikan kepuasan yang dilihat dari rasa senang oleh wisatawan (Aprilia, Eka R, Sunarti, & Pangestuti, E 2017:19).

Hal tersebut juga berlaku untuk pengembangan wisata religi, salah satunya dengan memanfaatkan potensi budaya lokal untuk menjadi basis daya tarik wisata religi. Adat istiadat maupun ritual kemasyarakatan tiap daerah dapat melahirkan keunikannya masing-masing sehingga ini dapat menarik minat wisatawan untuk dapat melakukan perjalanan wisata. Namun masih banyak masyarakat yang belum menyadari besarnya potensi budaya lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata religi. Padahal jika dilihat dari sudut budaya, kebudayaan memberikan peranan penting dalam pengembangan wisata religi, hal ini dikarenakan adanya obyek wisata yang dihadirkan dari kesenian tradisional, upacara keagamaan, dan lain sebagainya (Sugiyarto and Amaruli 2018:45). Sementara itu, konsep, wisata religi ialah suatu perjalanan atau kegiatan untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran (ibrah), perjalanan atau kegiatan ini dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara dengan tujuan menikmati objek serta daya tarik wisata. Religi itu adalah tentang keagamaan serta terdapat sistem kebudayaan didalamnya. Kebudayaan itu sama dengan keagamaan, dari simbol dan pengetahuan. Biasanya dirangkai menggunakan simbol-simbol yang dijadikan sebagai cara berkomunikasi untuk menghadapi lingkungan dan keadaan disekitarnya (Suparlan 1981:87).

Desa Prawoto masih memiliki hubungan sejarah dengan kerajaan Demak, bahkan berdasarkan babad tanah Jawa, Desa Prawoto pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan yang ditandai dengan berdirinya balai desa kuno yang didepan gerbang masuknya terdapat dua pohon beringin kembar, serta terdapat alun-alun dan masjid yang sangat identik dengan pemerintahan kerajaan pada zaman dahulu dan semuanya masih bisa disaksikan hingga saat ini. Selain itu, di Desa Prawoto terdapat Makam putra mahkota Sultan Trenggono yakni Sunan Prawoto (Raden Bagus Hadi Mu'min), Sunan Prawoto merupakan raja ke-4 kasultanan Demak Bintoro (Ali Romdhoni n.d.). Keberadaan Makam Sunan Prawoto dan cerita hubungan sejarah kasultanan Demak diyakini masyarakat Desa Prawoto berkaitan dengan upaya penyebaran agama Islam pada zamannya. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam upaya penyebaran ajaran Islam di tanah Prawoto, pemerintah Desa dan Masyarakat selalu menggelar Tradisi Rajaban bertajuk HAUL Sunan Prawoto pada bulan Rajab setiap tahunnya. Gelaran Rajaban terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yang kental dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat Desa Prawoto.

Dari paparan diatas, pagelaran Tradisi Rajaban dalam rangka Haul Sunan Prawoto dapat menjadi alternatif bagi calon wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata religi. Calon wisatawan datang ke suatu destinasi karena tertarik pada sesuatu untuk memberikan pemenuhan hiburan, (Amilina 2020) namun pada Tradisi Rajaban

tidak hanya memberikan wahana hiburan semata, melainkan dapat memberikan pemenuhan batiniah wisatawan. Dengan berbagai kegiatan yang disuguhkan, Tradisi Rajaban memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan dengan daya tarik kebudayaan yang erat kaitannya dengan sejarah penyebaran Islam maupun dengan daya tarik buatan dengan ciri khas budaya lokal untuk memeriahkan acara Tradisi Rajaban. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui dan menganalisa daya tarik wisata religi berbasis budaya lokal yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dalam rangkaian Tradisi Rajaban untuk memperingati Haul Sunan Prawoto di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan di Desa Prawoto, Desa Prawoto merupakan salah satu dari 16 Desa di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang terletak di arah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Letak geografis wilayah desa Prawoto berada di lereng pegunungan Kapur utara pulau Jawa. Fokus penelitian ini untuk mengetahui adat kebiasaan masyarakat lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata religi dalam gelaran Tradisi Rajaban untuk memperingati Haul Sunan Prawoto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Dedi Mulyana 2010:183).

Data Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari informan secara langsung di lapangan dengan teknik *purposive sampling* supaya mendapatkan data-data yang valid terkait judul penelitian. Informannya adalah pengunjung (wisatawan), warga lokal, dan pemerintah Desa yang berada dilapangan menyaksikan gelaran Tradisi Rajaban. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan dengan display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 1994). Untuk pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

## **3. Pembahasan**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Prawoto adalah salah satu dari 16 Desa di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang terletak di arah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Letak geografis wilayah desa Prawoto berada di lereng pegunungan Kapur utara pulau Jawa. Penduduk Desa Parwoto bermukim pada wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk Desa Prawoto berprofesi sebagai petani mengingat lahan pertanian di Desa Prawoto cukup luas. Lahan pertanian yang berada di Desa Prawoto terdiri dari area persawahan dan tegalan, untuk area persawahan sudah dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk setempat untuk bercocok tanam sebagai mata pencaharian dan lumbung pangan berupa padi (Desa Prawoto 2021). Disisi lain, letak geografis yang berada dilereng pegunungan memiliki potensi menjadi obyek wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan membuat *spot-spot* wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati

pesona alam dari atas bukit kapur yang berada di wilayah Desa Prawoto. Desa Prawoto memiliki sejarah yang cukup panjang dengan kasultanan Demak. Hal ini membuat Desa Prawoto memiliki budaya-budaya yang dihasilkan dari sejarah babad jawi yang dipercaya dan dijaga oleh penduduk lokal. Di Desa Prawoto terdapat beberapa situs dan tempat peninggalan sejarah, yang paling terkenal ialah Situs Makam Sunan Prawoto atau KPH Raden Bagus Hadi Mu'min. Sunan Prawoto merupakan raja ke-empat dan terakhir di Kerajaan Demak (Damar Pamungkas n.d.).

Desa Prawoto memiliki beragam tradisi dan kebudayaan untuk memperingati hari-hari besar dalam Islam, Hal ini sesuai dengan penelitiannya Axiaverona dan Soemanto bahwa pada masyarakat Jawa, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, dan perkawinan mempunyai banyak ragam yang dilestarikan secara turun temurun oleh penduduk lokal (Reizya Gesleoda Axiaverona dan RB. Soemanto 2018:22), dan dalam penelitiannya Arwansyah dkk, budaya lokal memiliki makna yang mendalam bagi penduduk lokal. (Yanuar Bagas Arwansyah, Sarwiji Suwandi 2016) Setiap tanggal 17 Rajab, masyarakat Desa Prawoto memperingati Haul Sunan Prawoto sebagai bentuk penghormatan atas jasanya dalam kemajuan bangsa dan kehidupan beragama. Kegiatan yang biasa disebut dengan Tradisi Rajaban yang dibalut dengan budaya lokal Desa Prawoto ini rutin dilakukan setahun sekali dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan warga lokal. Hal ini dilakukan karena adanya suatu keyakinan penduduk Desa Prawoto terhadap sejarah yang beredar disekelilingnya sehingga mempengaruhi kerangka beragama oleh unsur budaya dan tradisi penduduk.

### **Wisata Religi dalam Gelaran Tradisi Rajaban**

Wisata religi ialah suatu perjalanan atau kegiatan untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran (ibrah), perjalanan atau kegiatan ini dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara dengan tujuan menikmati objek serta daya tarik wisata. Religi itu adalah tentang keagamaan serta terdapat sistem kebudayaan didalamnya. Kebudayaan itu sama dengan keagamaan, dari simbol dan pengetahuan. Biasanya dirangkai menggunakan simbol-simbol yang dijadikan sebagai cara berkomunikasi untuk menghadapi lingkungan dan keadaan disekitarnya (Suparlan 1981). Menurut Oda I.B. Hariyanto, wisata religi merupakan wisata dimana religi masuk bagian dari kebudayaan. (Hariyanto 2016:214-22) Pemerintah Desa Prawoto berupaya menjadikan Desa Prawoto sebagai desa wisata religi dengan memanfaatkan berbagai sejarah, situs-situs kuno, dan potensi-potensi lain yang dimiliki oleh Desa Prawoto.

Setiap destinasi harus mempunyai daya tarik bagi orang yang mengunjungi destinasi wisata tersebut. Daya tarik menjadi asset mendasar bagi suatu obyek atau tujuan pariwisata (Sebastian Vengesayi and Reisinger 2019:624). Tradisi Rajaban menjadi salah satu tradisi yang digelar setiap tahun untuk memperingati Haul Sunan Prawoto. Tradisi ini meliputi kegiatan keagamaan yang telah menyatu dengan kebudayaan, seperti yang disampaikan Hyro Fachrus selaku kepada Desa:

*“warga sini ataupun yang dari luar daerah, setiap Rajaban mayoritas ziarah ke mbah Sunan untuk mendoakan sanak family dan berharap dapat karomahnya, biasanya paling rame itu tgl 16 Rajab, tapi dari awal bulan Rajab sudah banyak, puncaknya ya pas Rajaban” (Fachrus 2020).*

Berdasarkan informasi diatas, masyarakat Desa Prawoto maupun wisatawan yang datang dari luar daerah memiliki kebiasaan melakukan ziarah ke Makam Sunan Prawoto saat Tradisi Rajaban digelar. Seperti yang disampaikan oleh Suryono, salah satu bentuk wisata religi ialah mengunjungi tempat-tempat yang memiliki makna khusus, seperti ziarah ke makam.(Sari et al. 2018) Tentu hal ini berimplikasi pada Tradisi Rajaban dapat menjadi salah satu destinasi wisata religi. Wisatawan maupun warga lokal dalam melaksanakan ziarah ke Makam Sunan Prawoto bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan yang meyakini bahwa Allah itu Maha Besar dan setiap yang bernyawa pasti mati. Bahkan sebenarnya, ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam dan sudah dilakukan sejak lama oleh umat Islam, yang paling terkenal di Indonesia adalah ziarah ke makam wali songo (M. Misbahul Mujib 2016:205-25).

Penyelenggaraan Tradisi Rajaban di Desa Prawoto dalam rangka memperingati Haul Sunan Prawoto memiliki berbagai rangkaian kegiatan. Salah satu kegiatan besarnya ialah kegiatan Kirab Budaya Rajaban. Dalam kegiatan tersebut berbagai diisi dengan kebudayaan-kebudayaan lokal untuk memeriahkan pagelaran kegiatan tersebut. Kegiatan kirab budaya terdapat beberapa gunung hasil bumi yang diarak keliling desa. Hal tersebut sebagai simbol dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT telah memberikan hasil bumi yang melimpah kepada masyarakat desa Prawoto. Senada dengan yang disampaikan oleh Hyro Fachrus selaku Kepala Desa:

*“dalam Tradisi Rajaban nanti ada kirab atau arak-arakan keliling desa, dalam kirab itu ada banyak rombongan, rombongan masyarakat maupun pejabat serta ada pertunjukan kesenian tradisional, ada juga gunung hasil bumi, acara ini kan juga bentuk slametan atau syukuran kepada Allah, jadi ada hasil bumi yang diarak keliling desa”*(Fachrus 2020)

Sesuai dengan pernyataan di atas, sebuah kebudayaan dapat memberikan kekhasan dan keunikan yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah tujuan wisata. Konsep wisata religi merupakan bentuk kegiatan kerohanian serta implikasi nyata oleh manusia pada keagungan Tuhannya agar dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, hingga ketauhidannya.(Meriyati and Aravik 2017) Oleh sebab itu, Tradisi Rajaban memberikan pengalaman kepada para wisatawan sebuah pengalaman spiritual untuk meningkatkan rasa syukur dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan seseorang, sehingga gelaran tradisi Rajaban memenuhi untuk menjadi tujuan wisata religi.

Tradisi Rajaban yang sudah digelar selama turun temurun telah menyatu dengan simbol-simbol sosial kemasyarakatan dan keyakinan beragama, sehingga tradisi tersebut menjadi wahana penguatan persatuan. Tidak hanya itu, tradisi Rajaban menjadi wahana penyampaian dakwah Islam kepada masyarakat untuk meneruskan perjuangan Sunan Prawoto dalam penyebaran agama Islam ditanah Prawoto. Seperti yang disampaikan Fatoni, wisata religi merupakan bagian dari aktivitas dakwah yang memberikan kesenangan secara jasmani maupun rohani yang bernuansa agama maupun umum untuk menggugah kesadaran terhadap keagungan Allah SWT (Fathoni 2007:3). Setiap tahun dalam gelaran kegiatan ini dihadiri oleh tamu-tamu penting dan para pejabat nasional, seperti keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat, Bupati Pati, hingga perwakilan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Rajaban di Desa Prawoto memberi daya tarik yang begitu luar biasa yang harus dilestarikan dan dikembangkan

untuk mendorong perkembangan Desa Prawoto supaya menjadi salah satu desa wisata religi di Kabupaten Pati.

Perjalanan wisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu. Saat ini wisatawan melakukan perjalanan wisata tidak hanya semata untuk memenuhi kesenangan atau hiburan, namun tren wisatawan melakukan perjalanan wisata saat ini untuk mendapatkan pengalaman dari obyek dan daya tarik wisata yang belum pernah dilihat sebelumnya. Bahkan sebelum melakukan perjalanan wisata, wisatawan akan mencari informasi terkait obyek dan daya tarik destinasi wisata yang akan dikunjungi (Shofi'unnafi 2020:98). Dalam industri pariwisata, hal atau sesuatu yang menyebabkan wisatawan datang ke suatu tempat disebut daya tarik atau atraksi wisata (Bagyono 2007:90). Tradisi Rajaban telah menjadi obyek wisata karena memiliki daya tarik yang sesuai dengan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan suatu kriteria daya tarik meliputi peninggalan sejarah, seni dan budaya, tempat-tempat ibadah, dan tempat ziarah (UU RI 1990). Tradisi Rajaban memiliki rangkaian kegiatan yang belum tentu dimiliki oleh daerah lain, tentu hal tersebut dapat memberikan sebuah pengetahuan dan pengalaman yang baru dan unik untuk wisatawan. Pengunjung atau wisatawan yang datang menyaksikan Tradisi Rajaban di Desa Prawoto tertarik untuk mengunjungi pasar malam, ziarah ke makam Sunan Prawoto, belajar sejarah tentang situs-situs peninggalan Kasultanan Demak, dan menyaksikan Kirab Budaya yang mempertunjukkan berbagai kesenian tradisional dan moderen.

#### **Daya Tarik Wisata Religi Berbasis Budaya Lokal dalam Tradisi Rajaban**

Destinasi wisata dapat meningkat dan berkembang karena banyak faktor, salah satunya ialah tempat wisata tersebut mempunyai daya tarik yang menarik untuk para wisatawan. Hal ini menjadikan daya tarik sebagai modal penting untuk mendatangkan wisatawan. Wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata karena tertarik dengan berbagai atraksi yang disajikan dari destinasi wisata tertentu. Menurut Yoeti, pariwisata adalah *attractive spontance*, yaitu semua yang terdapat di daerah tujuan wisata merupakan daya tarik agar orang - orang agar mau datang berkunjung ke tempat tujuan wisata (Yoeti 1985). Selain itu, destinasi wisata harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas untuk mendukung mobilitas dan kebutuhan wisatawan (Ridwan Mohamad 2012:1-2). Jadi, kedua hal tersebut membentuk hubungan yang teramat penting dalam upaya menarik minat wisatawan berkunjung menikmati dan menyaksikan atraksi di destinasi wisata.

Daya tarik wisata dan fasilitas pendukung penting dimiliki bagi setiap destinasi wisata, termasuk dalam wisata religi. Tanpa adanya daya tarik, destinasi wisata religi akan sulit dikembangkan (Kirom, Sudarmiati, and Putra 2016:537). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Panorama, ketidakmampuan memanfaatkan potensi obyek wisata menghambat pengembangan wisata religi Ki Merogan Palembang (Panorama 2018:19). Padahal pangsa pasar wisatawan Muslim di Indonesia sangat besar dengan fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Masyarakat Desa Prawoto mayoritas memeluk agama Islam (Provinsi Jawa Tengah 2001), sehingga tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prawoto sangat lekat pada keyakinan mereka terhadap agama Islam serta sistem adat kebiasaannya. Seperti yang disampaikan oleh Sentono, salah satu panitia penyelenggara Tradisi Rajaban:

*“sebenarnya disini tu banyak tradisi-tradisinya, tapi yang paling rame emang pas rajaban ini, apalagi setau saya disini mayoritas Islam, dari jaman simbah kami hingga sekarang tradisi-tradisi seperti bancaan masih kita lakukan untuk memperingati hari besar dalam Islam, sedekah bumi juga, dan yang paling rame ya itu tadi, pas bulan Rajab, kita Ziarah ke Mbah Sunan (Sunan Prawoto)”(Sentono 2020).*

Dari informasi diatas, sistem nilai dan norma masyarakat banyak dipengaruhi oleh keyakinan beragama masyarakat dan warisan dari orang tua terdahulu. Hal tersebut melahirkan berbagai budaya lokal yang barangkali tidak dijumpai didaerah lain. Sama halnya rangkaian kegiatan pagelaran Tradisi Rajaban yang hanya dapat ditemukan di Desa Prawoto. Istilah budaya lokal biasanya digunakan untuk membedakan antara budaya yang dimiliki oleh masyarakat menempati lokalitas daerah tertentu dengan tempat lain (Agung Setyawan 2012:208). Budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi wisatawan berkunjung ke destinasi wisata, karena budaya dari setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Lahirnya budaya-budaya di masyarakat bisa berasal dari leluhur atau orang tua terdahulu yang terus lestarian dan dikembangkan oleh pewarisnya. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Richard dan Wilson dalam Li, daya tarik wisata berbasis budaya menarik pasar yang cukup kompetitif, sebab permintaan yang terus meningkat dibarengi dengan perkembangan rute budaya baru (Kirom et al. 2016).

Dalam undang-undang kepariwisataan di Indonesia menyebutkan bahwa peninggalan sejarah, situs-situs kuno, tempat-tempat bersejarah, seni, hingga kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan modal penting industri pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Daya tarik dibagi menjadi 3 kategori: pertama, *Natural attraction* yaitu daya tarik yang tumbuh dari bentukan dan lingkungan alami. Jenis *natural attraction* yaitu iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. Kedua, *Cultural attraction* yaitu daya tarik yang berasal dari bentukan lingkungan dan budaya aktivitas manusia. *Cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional. Ketiga, *Special types of attraction* yaitu daya tarik yang tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi atraksi yang berasal dari buatan manusia yaitu *theme park, circus, shopping* (Edward Inskeep 1991).

*“desa prawoto ini kan di pegunungan lokasinya, tentu cukup indah, sama menurut sejarah, dulu tanah Prawoto itu pernah jadi pusat pemerintahan Kasultanan Demak Bintoro karena ada masjid, alun-alun dan kantor lengkap 2 beringin kembar dalam satu komplek yang identic dengan sistem pemerintahan jaman dulu, selain itu ada makam Sunan Prawoto dan disekitarnya itu ada batu-batu kuno, selain itu ada masjid Wali dan beberapa Makam Waliyullah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengikut Sunan Prawoto, kalau Rajab kayak gini rame, masyarakat pada ziarah ke mbah Sunan, di alun-alun juga ada pasar malam dan nanti 17 Rajab ada Kirab Budaya, pokoknya rame”(Arsyad 2020).*

Hal diatas ditemukan informasi berkaitan hal-hal menarik yang mungkin memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Hal-hal menarik diatas menjadi potensi daya tarik wisata yang dapat dieksploitasi untuk mendatangkan wisatawan dalam peningkatan wisata religi berbasis dengan budaya lokal di Desa Prawoto. Dalam undang-undang kepariwisataan kita juga mengkategorikan daya tarik wisata menjadi 3: pertama, daya tarik wisata ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang

berwujud keadaan alam, flora dan fauna. Kedua, daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata berburu, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan. Ketiga, daya tarik wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain (UU RI 1990).

Daya tarik wisata perlu mendapatkan perhatian dan pengelolaan dengan baik. Berbagai potensi yang dimiliki harus dapat memberikan kesenangan, kenyamanan, dan ketenangan bagi para wisatawan. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa harus ditingkatkan dalam upaya pengembangan potensi obyek dan daya tarik wisata. Desa Prawoto memiliki potensi daya tarik obyek wisata, namun minimnya pengetahuan serta kesadaran akan potensi yang dimiliki membuat daya tarik wisata yang dimiliki belum termanfaat dengan maksimal. Belum terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu penyebabnya, namun pemerintah desa sedang mengupayakan proses transformasi desa Prawoto menjadi destinasi wisata religi di daerah Pati Selatan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Sentono selaku Panitia Tradisi Rajaban:

*“sebenarnya banyak ya potensinya, salah satunya ya gelaran Rajaban ini, kalau kelompok yang kayak gitu setau saya belum ada, tapi perangkat desa sedang berusaha kearah sana, itu bagus dan tak dukung, karena kayak ini aja, panitianya dibentuk beberapa bulan sebelum pelaksanaan Rajaban aja bisa mendatangkan wisatawan ribuan, pasti kalau ada kelompok yang fokus ngurus akan lebih banyak lagi wisatawan yang datang”* (Sentono 2020).

Kerjasama dari semua elemen untuk Pengembangan infrastruktur, penataan dan pengelolaan, dan pemberian pelayanan prima pada lokasi objek wisata religi akan meningkatkan potensi objek wisata sehingga wisatawan akan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata religi tersebut sehingga masyarakat akan memiliki lapangan pekerjaan seperti usaha kecil menengah (UKM) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Daya tarik yang dikembangkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, sehingga sebuah daya tarik wisata harus dikelola dengan baik agar memenuhi persyaratan sebuah daya tarik dan obyek wisata. Menurut Bagyono dalam Amilina, obyek dan daya tarik wisata minimal memenuhi persyaratan seperti berikut: pertama, *what to see*, tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *“entertainment”* bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata. Kedua, *what to do* yaitu di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Ketiga, *what to buy* yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal. (Amilina 2020)

**a. Daya Tarik Harus Memiliki Sesuatu yang Dilihat (*Something too see*).**

Syarat pertama dari sebuah daya tarik ialah harus memiliki atraksi yang dapat memberi hiburan untuk wisatawan yang sedang menyaksikan atraksi wisata. Atraksi yang disuguhkan harus mempunyai perbedaan dengan tempat lain, tidak hanya berbeda, tetapi memiliki kekhasan dan keunikan dalam balutan

adat kebiasaan lokal. Setiap bulan Rajab, warga desa Prawoto menggelar Tradisi Rajaban untuk memperingati Haul Sunan Prawoto. Salah satu rangkaian kegiatan yang menarik untuk disaksikan ialah Kirab Tradisi Rajaban. Potensi yang dapat memenuhi syarat pertama daya tarik wisata diantaranya adalah kegiatan kesenian serta panorama alam sekitar (Kirom et al. 2016). Selaras dengan yang disampaikan oleh Ahmad Rofiq selaku pengunjung Kirab Budaya Rajaban:

*“Kirab ini menarik untuk disaksikan, kirab ini diikuti oleh berbagai rombongan dari elemen masyarakat hingga pejabat, tiap rombongan itu ada yang bawa gunung, ada yang bawa rebana (alat music tradisional), ada yang menampilkan kesenian tari tradisional, ada yang bawa patung raksasa, sama ini kirabnya kan rutanya jalan mengelilingi desa Prawoto jadi bisa sekalian melihat-lihat pemandangan desa Prawoto yang letaknya di pegunungan” (Ahmad Rofiq n.d.).*

Dalam tradisi Rajaban, puncak kegiatannya adalah Kirab Budaya yang menyuguhkan atraksi menarik, diantaranya adalah kesenian tradisional, music-music tradisional dan modern, hingga miniature-miniatur masjid yang dibuat oleh para pemuda desa. Kegiatan ini dimulai dari balai desa dan alun-alun desa Prawoto kemudian finish di Makam Sunan Prawoto. Kegiatan ini merupakan pawai akbar atau arak-arakan lurup (luwur) atau kain penutup makam Sunan Prawoto mengelilingi Desa Prawoto. Berbagai daya tarik yang dapat disaksikan secara kasat mata tersebut menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan, bahkan setiap tahunnya menjadi lautan manusia yang menyaksikan Kirab Budaya dalam rangkaian gelaran tradisi Rajaban. Hal tersebut sesuai dengan penelitiannya Basiya dan Rozak, menyatakan bahwa daya tarik merupakan representasi dari suatu tempat tujuan wisata, maka semakin menarik dan semakin baik atraksinya akan memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan yang berkunjung (R and Rozak 2012).

Disisi yang lain, sejarah yang melekat antara Tradisi Rajaban dengan Sunan Prawoto menjadi implikasi bahwa di tanah Prawoto memiliki banyak sekali cerita sejarah yang dikaitkan dengan Kasultanan Demak. Masyarakat memiliki keyakinan yang dijaga dan dilestarikan secara turun temurun yang dimanifestasikan dalam sistem sosial kemasyarakatan (Agung Setyawan 2012). Tidak hanya Kirab Budaya Rajaban yang menjadi daya tarik untuk disaksikan oleh wisatawan, namun wisatawan juga dapat menyaksikan Makam Sunan Prawoto dan beberapa situs-situs peninggalan zaman dulu berupa gentong serta batu-batu yang memiliki bentuk yang unik. Situs dan tempat bersejarah menyimpan cerita sejarah yang ingin diketahui oleh orang umum, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendatangkan wisatawan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ratna Puspa selaku Warga Prawoto:

*“disini (Prawoto) sebenarnya ada beberapa Makam Kuno, kita meyakini kalau itu makam para wali, dan para pengikut Sunan Prawoto, konon katanya kasultanan Demak pernah memindahkan pemerintahannya ke sini, disini ada kantor desa lengkap dengan 2 ringin kembarnya, serta didepan ada alun-alun dan masjid agung, itu kan jadi ciri khas pemerintahan kerajaan jaman dulu, kemudian disekitar makam Sunan Prawoto itu terdapat batu-batu kuno dengan ukuran cukup besar yang menyerupai meja dan kursi sama ada gentong zaman dulu juga, jadi kalau*

*kesini (berkunjung ke Prawoto) bisa sekalian beribadah di Masjid Wali Kauman”(Puspa 2020).*

Selain menyaksikan kesenian, wisatawan yang berkunjung pada gelaran Tradisi Rajaban bisa juga menyaksikan tempat dan situs-situs bersejarah yang ada di desa Prawoto. Sejarah mengenai perjuangan Sunan Prawoto beserta pengikutnya dalam upaya penyebaran agama Islam. Disisi lain, dahulu para wali songo melakukan pertemuan di Masjid Wali Kauman untuk membahas mengenai pembangunan Masjid Agung Demak. Potensi daya tarik wisata religi di Desa Prawoto sungguh besar, melalui Tradisi Rajaban juga dapat mengenalkan dan mempromosikan berbagai tempat yang menarik untuk wisatawan memenuhi duniawi dan rohaniahnya dengan melakukan ibadah di Masjid Wali. Hal ini sesuai dengan konsep wisata religi disampaikan Din dalam Amalia (2018), yang mana wisatawan melakukan perjalanan untuk sementara waktu dalam upaya mencari kesenangan, ketenangan serta pengalaman spiritual dengan prinsip ajaran Islam (Amalia 2018:115). Sebagai destinasi, wisata religi di desa Prawoto juga memiliki berbagai atraksi sebagai daya tarik wisata religi yang terbalut dengan budaya lokal untuk mendatangkan wisatawan. Sambung Ratna Puspa menyampaikan:

*“Bersamaan dengan Tradisi Rajaban yang dilaksanakan setiap bulan Rajab pasti juga ada pasar malam, kemudian puncak acara ada pengajian akbar, kyai (ulama) yang terkenal yang jadi pembicaranya”(Puspa 2020).*

Dalam pemenuhan spiritual, wisatawan dapat juga menyaksikan pengajian akbar yang diselenggarakan oleh panitia Tradisi Rajaban, biasanya pengajian akbar menjadi puncak acara peringatan Haul Sunan Prawoto. Sedangkan untuk pemenuhan hiburan, wisatawan dapat menyaksikan meriahnya pasar malam yang berada di alun-alun desa Prawoto. Wisatawan menjadikan atraksi yang disiapkan dan disediakan oleh pengelola destinasi wisata sebagai motivasi untuk datang berkunjung dengan harapan dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan hiburan, namun tetap dapat meningkatkan spiritualitasnya.

#### **b. Daya Tarik Harus Memiliki Sesuatu untuk Dilakukan (*Something to do*).**

Syarat kedua dari sebuah daya tarik wisata ialah selain memiliki sesuatu daya tarik yang dapat dilihat dan disaksikan, namun harus menyediakan fasilitas rekreasinya yang dapat menarik wisatawan serta membuat wisatawan merasa nyaman dan betah tinggal lama ditempat itu. Tradisi Rajaban dalam rangka memperingati Haul Sunan Prawoto memiliki tradisi Ziarah ke Makam Sunan Prawoto. Sunan Prawoto dipercaya oleh masyarakat dan pengikutnya sebagai salah satu wali Allah yang berjasa dalam penyebaran agama Islam, sekaligus memiliki silsilah keturunan dengan Wali Songo. Seperti yang disampaikan oleh Sentono selaku salah satu panitia Tradisi Rajaban:

*“setiap Haul Sunan Prawoto, banyak yang datang ke Makam Mbah Sunan (Sunan Prawoto), pada ziarah dan berdoa kepada Allah, supaya dapat berkah dari Allah lantaran karomahnya Mbah Sunan, ada juga yang datang beribadah atau dzikir untuk menenangkan diri dan lebih mendekatkan diri pada Allah, disekitaran makam juga disediakan fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) serta tempat istirahat”.*

Ziarah secara terminology syari'ah ialah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan ruh yang sudah meninggal serta mengambil pelajaran (Iyadl n.d.:119). Ziarah dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Hakikat inti dari ziarah kubur adalah supaya para peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat bahwa setiap yang bernyawa pasti mati dan ada kehidupan akhirat setelah di dunia. Ziarah bersifat sunnah, diharapkan dengan melakukan ziarah dapat lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah untuk bekal saat mati dan hidup di akhirat. Dalam Tradisi Rajaban para wisatawan dapat melakukan ziarah ke makam Sunan Prawoto seraya berdoa kepada Allah melalui Sunan Prawoto untuk memenuhi kebutuhan sepiritualitas dan meningkatkan ketakwaannya (Sari et al. 2018). Sehingga dalam Tradisi Rajaban memberikan kepuasan lahir dan batin bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa Prawoto untuk menyaksikan dan menikmati rangkaian Tradisi Rajaban.

Ziarah kubur memiliki sejarah yang cukup panjang sejak zaman Rasulullah, bahkan Rasul sempat melarang melakukan ziarah kubur karena umatnya masih berada di zaman jahiliyah. Terdapat perdebatan mengenai perilaku keagamaan ini, terdapat kontradiksi dengan alasan sebagai bentuk syirik, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa perilaku ini baik sebagai pengingat untuk umat manusia. Perkembangan wisata religi yang termanifestasikan kedalam bentuk ziarah wali dikalangan masyarakat muslim semakin kuat, bahkan ziarah kubur ini telah menjadi tradisi keagamaan bagi masyarakat Islam untuk mendoakan ruh dan mendapatkan ketenangan rohani. Salah satunya melakukan wisata ziarah.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat juga telah memberikan pengaruhnya terhadap industry pariwisata di Indoensia. Saat ini terdapat banyak sekali platform digital yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan destinasi wisata. Indonesia sedang dihadapkan pada besarnya populasi milenial, generasi yang sangat lekat dengan teknologi, khususnya platform digital (Nugraheni, A. I. P., Nugraha, B. S., Yuda, N. P., & Pancawati, N 2019:69-82). Dalam kesimpulan penelitiannya Amilina juga menyatakan bahwa, jika ada sesuatu yang bisa dilakukan oleh wisatawan ditempat wisata, kemungkinan besar wisatawan akan datang ke tempat wisata tersebut. Salah satu yang bisa dilakukan di Masjid Agung Madani Islamic Center Rokal Hulu ialah melakukan foto, menikmati makanan, hingga menaiki menara Masjid dan berkeliling Masjid (Amilina 2020). Selaras dengan yang disampaikan Hanif Arsyad selaku pegunjung Kirab Budaya Tradisi Rajaban:

*"jika menyaksikan kirab seperti ini, pasti semua orang berlomba-lomba untuk buat video maupun ambil foto, dalam kirab ini kan obyeknya bagus-bagus, menarik untuk diabadikan dan nanti diupload di facebook atau di instagramnya, kalau yang punya youtube ya youtube, sekarang teknologi sudah maju dan hampir setiap orang sudah punya Hp, selain memainkan Hp-nya, kita juga bisa menikmati berbagai wahana permainan dan berburu kuliner dipasar malam"* (Arsyad 2020).

Dalam perjalanan wisata religi pada destinasi wisata Tradisi Rajaban terdapat wisatawan dari berbagai kalangan usia. Bagi yang gemar fotografi tentu akan mendapatkan berbagai obyek yang cantik dan menarik dalam gelaran Kirab

Budaya Tradisi Rajaban. Namun dengan berkembangnya teknologi yang sudah merambah masyarakat di desa, membuat siapapun dapat membuat konten foto dan video. Berkembangnya teknologi dibarengi dengan berkembangnya *platform* media sosial yang digunakan untuk mengunggah momen kebahagiaan ketika sedang melakukan perjalanan wisata religi digelar Tradisi Rajaban. Selain itu, terdapat pasar malam yang ramai dijajaki permainan dan stand-stand makanan yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Para penjual di pasar malam ada yang datang dari luar desa Prawoto dan ada juga warga desa Prawoto. Di pasar malam wisatawan dapat menemukan berbagai jajanan dan kerajinan tradisional yang belum tentu ditemukan ditempat lain. Semua yang disebutkan diatas dapat memberikan kenyamanan yang membuat wisatawan betah untuk berlama-lama dilokasi wisata.

**c. Daya Tarik Wisata Harus Memiliki Sesuatu untuk Dibeli (*Something to buy*)**

Syarat yang ketiga dari sebuah daya tarik wisata ialah harus memiliki fasilitas berbelanja untuk memenuhi kebutuhan belanja cenderamata atau souvenir untuk dibawa pulang oleh wisatawan. Tradisi Rajaban dalam rangka memperingati Haul Sunan Prawoto di desa Prawoto mendatangkan ribuan orang (wisatawan) setiap tahunnya. Kehadiran pasar malam dalam rangkaian tradisi Rajaban ini menambah meriahnya perayaan Haul Sunan Prawoto. Pasar malam juga termasuk dalam rangkaian kegiatan Sekaten yang dilakukan oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta untuk menarik minat wisatawan kedaerahnya. Keberadaan pasar malam dalam tradisi upacara sekaten tidak hanya sekedar hiburan semata, melainkan memiliki sejarah yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh Raja Demak pada masa kepemimpinannya (A'yuni and Syarifah 2020:151-52). Senada dengan yang disampaikan oleh Ratna Puspa selaku warga desa Prawoto:

*“pasar malam di Tradisi Rajaban ini juga menarik untuk dikunjungi, biasanya awal bulan rajab hingga puncak acara Tradisi Rajaban pasar ini selalu ramai, banyak wahana permainan untuk anak kecil hingga dewasa, banyak stand penjual makanan dan minuman, aksesoris dan pernak pernik, pakaian kaos, ada juga penjual kerajinan dari tanah liat ataupun rotan, pokoknya bikin betah dan memanjakan hasrat belanja deh”*(Puspa 2020).

Pasar malam menjadi daya tarik wisata religi dalam tradisi Rajaban, sebab terdapat fasilitas belanja bagi para wisatawan. Obyek wisata harus menyediakan perlengkapan untuk berbelanja, tersedianya souvenir dan kerajinan tangan masyarakat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh wisatawan. Wisatawan dan pengunjung yang datang ke pasar malam dapat membawa oleh-oleh dengan membeli dagangan yang dijajakan oleh para penjual. Penjual berasal dari warga setempat dan warga diluar daerah. Hal ini dapat memberikan penghasilan tambahan dan mendorong pertumbuhan ekonomi warga setempat, sehingga keberadaan Tradisi Rajaban dapat menjadi obyek wisata yang memberikan dampak ekonomi untuk kesejahteraan warga Prawoto. Tempat belanja memiliki peran dalam pengembangan destinasi wisata, bahkan menjadi sasaran bagi para wisatawan untuk memuaskan kebutuhannya. Dalam perundang-undangan pariwisata di negara kita juga menempatkan tempat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik wisata (UU RI 1990). Selain itu, pasar malam di tradisi Rajaban

juga menjadi tempat rekreasi murah bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung selama tradisi Rajaban ini digelar.

Tradisi Rajaban di desa Prawoto memberikan banyak potensi obyek dan daya tarik wisata untuk mendukung transformasi desa Prawoto menjadi desa wisata religi di daerah Kabupaten Pati bagian selatan. Dalam pengembangan destinasi wisata religi terdapat banyak yang mempengaruhi, perhatian terhadap daya tarik wisata religi juga harus dibarengi pemberian fasilitas pendukung destinasi wisata. Berbagai potensi yang sudah dimiliki akan terasa sia-sia jika tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, mengingat bahwa kedatangan dan keberadaan wisatawan ditempat wisata dapat memberikan peningkatan pendapatan masyarakat untuk lebih sejahtera. Hal tersebut selaras dengan penelitian Meriyati dan Aravik, meningkatnya kunjungan wisatawan memberikan dampak ekonomi bagi warga lokal, sebab terjadi perputaran uang dilokasi obyek wisata (Meriyati and Aravik 2017). Pemerintah desa Prawoto perlu meningkatkan variabel aksesibilitas dan amenities dalam pengembangan destinasi, aksesibilitas seperti lebih menggencarkan promosi dan memudahkan keterjangkauan wisatawan untuk mendapatkan informasi terkait transportasi dan daya tarik yang dimiliki oleh Tradisi Rajaban. Selain aksesibilitas, penyediaan variabel amenities seperti biro perjalanan serta akomodasi penginapan juga harus disediakan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan.

#### **4. Kesimpulan**

Praktik adat kebiasaan masyarakat mempunyai karakteristik yang menarik disetiap daerah. Dengan berbagai ciri khas dan keunikan yang dimiliki dapat memberikan potensi wisata, khususnya pada pengembangan wisata religi. Secara teoritis wisata religi merupakan kegiatan mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk memenuhi kebutuhan liburan dan peningkatan spiritualitas kepada Allah SWT. Tradisi keagamaan pada gelaran Tradisi Rajaban terbingkai dalam berbagai kegiatan, setiap kegiatan memiliki nuansa dan ciri khas adat kebiasaan masyarakat desa Prawoto. Tradisi ini sudah menjadi budaya yang dilakukan secara turun temurun hingga memberikan pengaruh terhadap sistem nilai dan norma kehidupan dimasyarakat. Sehingga budaya lokal menjadi magnet wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, karena wisatawan tertarik dengan daya tarik atau atraksi budaya yang belum pernah disaksikan atau tidak terdapat didaerahnya.

Perkembangan suatu destinasi wisata tidak bisa dilepaskan dari aspek atraksi yang menjadi obyek dan daya tarik wisata. Tradisi Rajaban memiliki banyak sekali potensi daya tarik wisata untuk dijadikan sebuah atraksi yang mendukung pengembangan wisata religi di desa Prawoto. Dilihat dari pengkategorian serta syarat sebuah daya tarik itu menarik, gelaran tradisi Rajaban sudah cukup sesuai dalam kategori dan syarat daya tarik untuk destinasi wisata. Dalam hal kategori, Tradisi Rajaban masuk dalam ranah wisata dengan daya tarik sosial budaya dan hasil karya manusia. Hal itu karena, tradisi Rajaban merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, terdapat pula tempat yang dianggap sakral dan bersejarah seperti Makam Sunan Prawoto beserta situs-situs kuno peninggalan sejarah. Sedangkan dalam hal syarat sebuah daya tarik, Tradisi Rajaban juga cukup untuk memenuhi syarat sebagai daya tarik wisata, akan tetapi masih perlu meningkatkan sisi amenities dan aksesibilitas destinasi. Syarat pertama yang sudah

dimiliki oleh Tradisi Rajaban terletak pada atraksi yang dapat disaksikan (*something too see*) meliputi pertunjukkan Kirab Budaya Rajaban, menyaksikan situs dan tempat bersejarah (Makam Sunan Prawoto, serta dapat mengunjungi pasar malam. Syarat yang kedua, wisatawan Tradisi Rajaban dapat melakukan (*something to do*) tradisi keagamaan dalam wujud Ziarah ke Makam Sunan Prawoto dan melakukan fotografi untuk keperluan konten di media sosial. Syarat yang ketiga memiliki atraksi yang dapat memberikan wisatawan untuk membeli sesuatu (*something to buy*), wisatawan dapat membeli cenderamata maupun oleh-oleh lain di pasar malam.

### Daftar Pustaka

- A'yuni, Milatun Nuril, and Nur Laila Syarifah. 2020. "Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta." *Jurnal MD* 6(2):149-74.
- Agung Setyawan. 2012. "Budaya Lokal Dalam Persepektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam'." *Esensia: Jurnal-Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13(2).
- Ahmad Rofiq. n.d. *Wawancara Pibadi*.
- Ali Romdhoni. n.d. "Sunan Prawata Dan Silsilah Raja-Raja Demak Dalam Manuskrip Syeh Anom Sidakarsa."
- Amalia, Sisi. 2018. "Analisis Potensi Wisata Syariah Di Kota Pontianak." Pp. 112-26 in *Prosiding SATIESP 2018 FEB Universitas Tanjungpura tahun*.
- Amilina. 2020. "Daya Tarik Objek Wisata Religi Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu." *JOM FISIP* 7(1):1-15.
- Aprilia, Eka R, Sunarti, & Pangestuti, E. 2017. "Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang." *Jurnal Administrasi Bisnis* 52(2).
- Arsyad, Hanif. 2020. *Wawancara Pibadi*.
- Bagyono. 2007. *Pariwisata & Perhotelan*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Damar Pamungkas. n.d. "Istana Prawoto, Jejak Pusat Kesultanan Demak Yang Diabaikan."
- Dedi Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desa Prawoto. 2021. "Gambaran Umum Desa."
- Edward Inskeep. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Fachrus, Hyro. 2020. "Wawancara Pribadi."
- Fathoni, Adib. 2007. *Makalah Simulasi Profesionalisme Guide Wisata Religi*.
- Hariyanto, Oda Ignatius Besar. 2016. "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon." *Jurnal Ecodemica* 4(2):214-22.
- Iyadl, Imam al-Qadl. n.d. *Al-Matla*. Abwa: Al-Fiqh.
- Kirom, Novita Rifaul, Sudarmiatin, and I. Wayan Jaman Adi Putra. 2016. "Faktor-

- Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1(3):536-46.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Misbahul Mujib. 2016. "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial." *IBDA:Jurnal Kebudayaan Islam* 4(2):205-25.
- Maharini, Dewa Ayu Eka, and I. Nyoman Sukma Arida. 2014. "Keterlibatan Masyarakat Dalam Mengelola Desa Wisata Pangsari Di Kabupaten Badung." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 2(1):68-79.
- Meriyati, and Havis Aravik. 2017. "Dampak Wisata Religi Bait Al-Qur'an Al-Akbar Terhadap Ekonomi Di Sekitar Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Kota Palembang." *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah* 8(2):231-44.
- Meriyati dan Havis Aravik. 2017. "Dampak Wisata Religi Bait Al-Qur'an Al-Akbar Terhadap Ekonomi Di Sekitar Pondok Pesantren Igm Al-Ihsaniyah Kota Palembang'." *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah* 8(2).
- Miles & Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*,. USA: Sage Publication.
- Munawaroh, Nafiah Ika. 2018. "Penumbuhkembangan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kebudayaan Rajaban Di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati." Pp. 811-16 in *Seminar Nasional KeIndonesiaan III Tahun 2018*.
- Nugraheni, A. I. P., Nugraha, B. S., Yuda, N. P., & Pancawati, N. 2019. "Persepsi Generasi Milenial Indonesia Terhadap Pariwisata Yang Berkelanjutan." *Jurnal Kepariwisata* 13(1).
- Nyoman S. Pendit. 1990. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Panorama, Maya. 2018. "Analisis Potensi Wisata RELIGI Ki Merogan Palembang." *I-Economic Vol.4*. 4(1):18-28.
- Provinsi Jawa Tengah. 2001. "Profil Desa."
- Puspa, Ratna. 2020. "Wawancara Pribadi."
- R, Basiya, and Hasan Abdul Rozak. 2012. "Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah." *Dinamika Kepariwisata* 11(2):1-12.
- Reizya Gesleoda Axiaverona dan RB. Soemanto. 2018. "Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan),." *Journal of Development and Social Change* 1(1):22.
- Ridwan Mohamad. 2012. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT Sofmedia.
- Sari, Nur Indah, Universitas Negeri Jakarta, Firdaus Wajdi, Universitas Negeri Jakarta, Sari Narulita, and Universitas Negeri Jakarta. 2018. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta." 14(1):44-58.
- Sebastian Vengesayi, Felix T. Mavondo &., and Yvette Reisinger. 2019. "Tourism Destination Attractiveness: Attractions, Facilities, And People as Predictors." *Tourism Analysis*.

Sentono. 2020. "Wawancara Pibadi."

Shofi'unnafi, S. 2020. "Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia : Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi." *Jurnal Imiah Syiar* 20(01):89-103.

Sugiyarto, and Rabith Jihan Amaruli. 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Administrasi Bisnis* 7(1):45-52.

Suparlan, P. 1981. "Kebudayaan, Masyarakat, Dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Indonesian Journal of Cultural Studies, Jilid X Nomor 1*.

UU RI. 1990. *Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan*. Indonesia.

Yanuar Bagas Arwansyah, Sarwiji Suwandi, Sahid Teguh Widodo. 2016. "Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)." Pp. 915-20 in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings, Center for International Language Development of Unissula*.

Yoeti, A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.



EMPOWER